

## SISTEM EKOLOGI MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM LAGU *SOSOH* PADA RITUAL *TABUIK* DI PARIAMAN SUMATRA BARAT

CAMERON MALIK

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Abstract:** *Sosoh* song is a song that is played when the ritual took place *tabuik*. The existence of this song in the context of the ritual aims to facilitate the battle for ritual. Because the ritual aims to represent back *tabuik* experienced war Husein in Padang Karbala, Iraq. But the song is not only associated with ritual context but also the overall context of the Minangkabau culture. This indicates there is a reciprocal relationship between the songs with the construction of culture. In the view of ecology song of *sosoh* seen in the context of its relationship with the environment: both natural and social. Ecological thinking more emphasis on the aspect of relationships, networks and sustainability in a living system. Therefore *sosoh* tracks seen from the relationship and network with Minangkabau culture system as a whole.

**Keyword:** *Song sosoh, tabuik, ecology, music.*

### A. Latar Belakang

Sebagaimana keberadaan lagu pada umumnya, *sosoh* memiliki konteks tertentu. *Sosoh* merupakan lagu yang berfungsi pada bagian peperangan yang direpresentasikan di dalam ritual *tabuik*. Pada bagian peperangan ini lagu *sosoh* dianggap mampu untuk “memprovokasi” pelaku kepada suasana ketegangan sampai situasi peperangan. Oleh karenanya lagu *sosoh* disebut sebagai “*gandang basetan*” (gendang yang memiliki setan). *Gandang* merujuk kepada nama

ensambel yang digunakan selama ritual berlangsung, sementara *basetan* merupakan metafor dari pengaruh yang dimiliki oleh lagu tersebut.

Keberadaan lagu *sosoh* selama ritual sangat penting dan signifikan, bisa disebut di dalam konteks ritual *tabuik* lagu ini tidak dapat digantikan. Karena hanya dengan mediasi lagu *sosoh* maka peperangan dapat terjadi. Pertempuran yang direpresentasikan dalam ritual *tabuik* adalah menggambarkan kisah peperangan yang dialami Husein ketika di Karbala, Irak.<sup>1</sup> Peperangan tersebut

---

<sup>1</sup> Husein merupakan cucu nabi Muhammad SAW, atau anak dari Ali Bin Abi Thalib, yang meninggal saat peperangan di Karbala, Irak. Husein ketika itu berperang melawan pasukan Yazid

Bin Muawiyah, saat peperangan Husein mengalami kekalahan. Keberanian Husein ini diperlihatkan dengan jumlah pasukan yang tidak seimbang, pasukan Yazid berjumlah lebih kurang 4000

direpresentasikan dengan mempertemukan dua kelompok *tabuik* yang berasal dari *nagari* yang berbeda, yaitu *nagari* Pasa (*tabuik pasa*) dan *nagari* V Koto Air Pampan (*tabuik subarang*).<sup>2</sup>

Representasi peperangan yang berlangsung selama ritual *tabuik* tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup kebudayaan Pariaman. Karena perwujudan peperangan dalam ritual juga didasari oleh sistem kolektif masyarakat. Maka untuk tulisan ini yang akan disoroti secara lebih mendalam adalah hubungan yang terbentuk secara ekologis antara peperangan yang terjadi di ritual *tabuik* dan kebudayaan Pariaman, atau Minangkabau secara keseluruhan. Di dalam pandangan ekologi yang menjadi penekanan adalah hubungan timbal-balik pola-pola yang terwujud di dalam suatu sistem kebudayaan dengan lingkungan dan struktur kebudayaannya. Hubungan ini memperlihatkan ada interaksi aktif antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya, yang diabstraksikan ke dalam sistem nilai, norma dan falsafah hidup. Segala sistem

nilai, falsafah dan norma ini merupakan hasil penafsiran masyarakat melalui interaksi dengan lingkungannya: baik dengan alam maupun sosial. Penafsiran ini yang akhirnya “diterjemahkan” ke dalam sistem nilai, norma dan falsafah hidup masyarakat. Penekanan utama di dalam paradigma ekologi adalah kriteria mengenai keberlanjutan, hubungan dan jaringan yang melingkupi suatu konstruksi kebudayaan. Artinya sistem nilai dan norma secara simultan juga ingin diajarkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Maka mata rantai dari ekologi sebagai suatu sistem keberlanjutan diajarkan melalui lagu *sosoh*, yang pada sisi yang lain juga memperkuat ikatan kolektif masyarakat yang terlibat di dalam ritual tersebut.

## 1. Paradigma Ekologi, Suatu Pendekatan Holistik

Paradigma ekologi sebenarnya tergolong baru, kira-kira dimulai pada pertengahan abad ke 19 (Delaplane, Brown & Peacock, 2011: 3). Munculnya pandangan

---

pasukan sementara Husein beserta keluarga berjumlah lebih kurang 200 pasukan. Husein telah mengetahui bahwa dia akan kalah, tetapi mengorbankan dirinya sebagai bentuk perlawanan terhadap pemimpin yang tidak adil. Setelah peperangan, tubuh Husein dipotong-potong oleh tentara Yazid untuk diberikan kepada Yazid, sebagai bukti bahwa Husein telah meninggal dan bagi pengikut Husein kematiannya disebut sebagai kemuliaan (Ansary, 2010: 130, Armstrong, 2007: 220).

<sup>2</sup> *Nagari* jika diandaikan mungkin seperti sebuah desa, namun pemahaman masyarakat Minangkabau terhadap sistem

*nagari* keberadaannya lebih menyerupai “negara-negara kecil”. Hal ini dikarenakan di Minangkabau bersifat desentralisasi maka setiap *nagari* memiliki otoritas penuh untuk mengatur sistem politik, ekonomi, dan sosialnya masing-masing. Oleh karenanya setiap sistem pemerintahan di dalam sebuah *nagari* berbeda-beda dan dikepalai oleh pemimpin masing-masing *nagari*. *Nagari* merupakan basis kolektif yang lebih besar ruang lingkungannya, sementara di dalam *nagari* juga ada struktur-struktur kolektif yang lebih kecil seperti: *Paruik* (perut), *Payuang* (payung), dan Suku.

ini dikarenakan beragam krisis yang sedang melanda dunia akhir-akhir ini, seperti: krisis air bersih, krisis udara, *global warming*, krisis kemanusiaan, krisis ekonomi, dan seterusnya. Pandangan ekologi menyatakan munculnya beragam krisis ini disebabkan oleh kesalahan paradigma yang digunakan dalam melihat realitas. Di lain sisi yang menjadi penekanan utama pendekatan ekologi ini adalah kritiknya terhadap kepentingan ekonomi dan politik yang begitu masif. Akhirnya berujung pada eksploitasi alam yang berlebihan, diskriminasi, objektifikasi tubuh perempuan/ laki-laki, gaya hidup, materialisme dan sebagainya. Singkatnya pada kondisi ini sebagaimana yang disebut dalam pandangan ekologi sebagai krisis persepsi.

Munculnya pemikiran ekologi merupakan bentuk tumbuhnya kesadaran baru dalam melihat realitas, dimana realitas tidak dapat lagi dilihat secara terpisah-pisah dan deterministik. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa manusia terhubung secara global dengan seluruh hal di lingkungannya. Sebagaimana dijelaskan Capra (2002: 12) sebagai berikut:

Semakin dalam kita pelajari masalah-masalah utama zaman kita, makin kita sadari bahwa ia tak dapat

dimengerti secara terpisah. Masalah-masalah itu merupakan masalah sistemik, artinya bahwa semuanya saling terkait dan tergantung satu sama lain. Sebagai contoh, menstabilkan populasi dunia hanya mungkin bila kemiskinan dikurangi di seluruh dunia... Kelangkaan sumber daya dan degradasi lingkungan ditambah dengan pertumbuhan pesat populasi menimbulkan kerusakan komunitas-komunitas lokal, kekerasan etnis dan suku, yang sudah menjadi ciri utama era pasca perang-dingin...Akhirnya, masalah-masalah ini harus dilihat sebagai aspek-aspek yang berbeda dari sebuah krisis tunggal, yakni terutama krisis persepsi.

Dari pemaparan yang dijelaskan Capra, maksudnya mengenai krisis persepsi adalah, jendela pandang yang keliru digunakan dalam menafsir realitas. Kekeliruan ini bagi para pemikir ekologi dipicu oleh pembagian dan pemisahan yang digunakan dalam menjelaskan realitas. Alam beserta mekanisme yang bekerja di dalamnya diandaikan sebagai sebuah mesin yang bergerak teratur dan statis, yang terpisah dari manusia.

Penafsiran dari realitas yang diandaikan terpisah ini telah dimulai melalui kerangka konseptual yang dibuat oleh Descartes dan Galileo, sampai disempurnakan oleh Isaac Newton. Pada masa itu Descartes maupun Galileo menyatakan bahwa alam sebagai sebuah mesin yang sempurna yang diatur oleh hukum matematis yang pasti dan dapat diprediksi (Capra, 2002: 33). Descartes membuat sebuah kriteria pemikiran analitik dengan membagi realitas menjadi dua ranah, yaitu *res cogitan* dan *res extanza*. *Res cogitan* merupakan subjek yang berpikir atau pengamat, sementara *res extanza* adalah objek yang diamati. Hubungan keduanya ini ada secara terpisah, untuk itu di dalam model pemikiran Descartes mungkin untuk memperoleh pemahaman objektif dikarenakan subjek selalu berada dalam keadaan berjarak dari objek.

Model pemikiran Descartes ini diperkuat dengan mengembangkan pemikiran analitik, yaitu mengurai bagian-bagian atau unsur-unsur yang bekerja dalam mengatur alam untuk dapat mengerti mekanisme alam secara keseluruhan, hukum-hukum yang bekerja di alam selalu didasari oleh suatu fondasi, atau dikenal juga dengan fondasionalisme. Maka pada zaman ini para

saintis lebih disibukkan dengan mencari dan menelusuri hukum-hukum yang mendasari realitas. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, alam merupakan sebetulnya mesin raksasa yang bekerja secara sempurna, pengandaian di dalam paradigma ini adalah mesin jam. Masing-masing bagian di dalam mesin jam saling bekerja untuk mengatur kerja jam secara keseluruhan. Kecenderungan dari pemikiran ini adalah: adanya hukum universal yang mengatur segala bentuk penampakan di dalam realitas ini atau disebut juga sebagai universalisme, adanya keyakinan bahwa segala penampakan itu diatur oleh komponen tunggal yang menentukan cara kerja keseluruhan sering juga disebut sebagai fondasionalisme, dan alam bersifat statis diatur oleh hukum-hukum yang bekerja di dalamnya.

Paradigma yang mendasari pemikiran Descartes ini juga menentukan watak dan cara kerja dari ilmu itu sendiri. Untuk memperoleh pemahaman mengenai keseluruhan realitas maka bagian-bagian atau unsur-unsur yang membentuknya mesti dicerach dan dipecah-pecah. Hal ini bertujuan untuk memperoleh bagaimana masing-masing bagian bekerja dalam mempengaruhi keseluruhan. Karena bagian-bagian itu bekerja dan mempengaruhi cara

kerja keseluruhan realitas, bandingkan dengan mesin jam tadi. Jika jam rusak maka ada bagian-bagiannya bekerja tidak maksimal, maka untuk memecahkan persoalan itu mesti dipelajari di bagian mana kerusakan itu terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2014: 60), metode filsafat dan ilmu pengetahuan dari Descartes ini tidak hanya merubah seluruh peradapan barat, namun juga bangunan ilmu pengetahuan, dan peradapan dunia yang dipengaruhi oleh barat. Di dalam konteks ilmu pengetahuan paradigma cartesian ini sangat mempengaruhi bagaimana tubuh diperlakukan dan dipandang, sebagai salah satu contoh kriteria “sakit” misalnya dianggap “kerusakan” komponen tubuh yang mesti diperbaiki. Paradigma ini sangat mempengaruhi cara kerja di dalam dunia keilmuan, sebagai contoh dapat diambil dari ilmu kedokteran sebagaimana yang dijelaskan Capra (2007: 132) :

Pengaruh paradigma Descartes pada pemikiran kedokteran mengakibatkan apa yang disebut dengan model biomedis,<sup>3</sup> yang membentuk landasan konseptual ilmiah modern. Tubuh manusia dianggap sebagai

sebuah mesin yang bisa dianalisa menurut bagian-bagiannya; penyakit dianggap sebagai ketidakberfungsian mekanisme biologis yang dipelajari dari sudut pandang biologi sel dan molekul; peran dokter adalah campur tangan, baik secara fisika maupun kimia, untuk membetulkan ketidakberfungsian suatu mekanisme tertentu.... “Pengertian tubuh sebagai mesin, dan penyakit sebagai konsekuensi rusaknya mesin, dan tugas dokter memperbaiki mesin itu”.

Singkatnya pandangan Descartes ini merupakan paradigma dasar pemikiran di dalam bangunan ilmu pengetahuan yang juga dapat kita lihat sampai sekarang.

Namun pandangan Descartes ini berbeda dengan apa yang dijelaskan di dalam paradigma ekologi. Walaupun ada pembagian kategori di dalam pandangan ekologi, yang dibedakan menjadi ekologi-dangkal dan ekologi-dalam. Ekologi dangkal merupakan paradigma yang masih dipengaruhi oleh cara pandang Descartes, yang bersifat antroposentrisme, dimana manusia masih dijadikan pusat atau sebagai

---

<sup>3</sup> Biomedis sering kali hanya disebut dengan model medis. Namun penggunaan kata biomedis di dalam buku Capra ini bertujuan untuk membedakannya dengan sistem kedokteran

lainnya, semacam model Cina, model Islam, medis yang dikembangkan di dalam suku-suku tertentu dan seterusnya.

sumber nilai dan alam dipandang dari nilai “guna” yang bersifat instrumental (Capra, 2002: 17). Pada pandangan ini masih dapat dilihat adanya sifat “hirarkis” antara manusia dengan alam, dan di sisi lain adanya hubungan berjarak.

Sementara ekologi-dalam memandang bahwa manusia menjadi bagian dari keseluruhan alam semesta. Pada hal ini ekologi-dalam sendiri merupakan suatu gerakan filosofis yang melihat tidak ada lagi jarak antara manusia dan alamnya, namun hubungan keduanya saling bersinergi dan saling menguntungkan. Sebagaimana yang dijelaskan Capra (2002: 17-18) mengenai konsep ekologi-dalam sebagai berikut:

Ekologi-dalam tidak memisahkan manusia – atau apapun – dari lingkungan alamiah. Benar-benar melihat dunia bukan sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain secara fundamental. Ekologi-dalam mengakui nilai instrinsik semua makhluk hidup dan memandang manusia tak lebih dari satu untaian dalam jaringan kehidupan.

Pemikiran ekologi dalam ini gerakan awalnya dipelopori oleh para biolog, yang memiliki kesadaran bahwa tubuh tidak dapat diberi pengertian sebagai mekanisme mesin. Hubungan tubuh dan jiwa di dalam paradigma ekologi tidak dipandang secara terpisah namun sebagai kesatuan, tidak seperti dalam kerangka berpikir Cartesian tubuh dilihat hanya dari sisi materialistik (fisik). Konsekuensinya tubuh dipisahkan dari pengaruh lingkungan dan jiwa yang ada dirinya sendiri. Sementara pada pemikiran ekologi-dalam hubungan tubuh, jiwa dan alam merupakan suatu kesatuan yang terpadu. Ada hubungan yang dialektis yang dibangun dari relasi tubuh dengan realitas luar dan dalam dirinya. Hal ini juga disebut sebagai hubungan timbal-balik, yaitu relasi saling membentuk antara manusia dan lingkungan yang bersifat aktif.

Paradigma ekologi-dalam ini juga disebut sebagai pemikiran sistem/ sistemik, atau organismik. Karena melihat hubungan secara holistik: keseluruhan menentukan bagian dan bagian menentukan keseluruhan. Penggunaan kata sistemik (sistem) di sini menggunakan pengertian yang dijelaskan oleh Capra (2002: 47), sebagai lawan dari cara berpikir analitik yang memberi penekanan kepada bagian-bagian atau

struktur dasar. Pemikiran sistem atau organismik lebih memberi tekanan pada hubungan, interaksi, dan relasi yang terbentuk di dalam kehidupan. Pemikiran sistem merupakan paradigma baru yang mempertimbangkan hubungan fundamental dengan lingkungan, karena kompleksitas interaksi tersebut tidak dapat direduksi kepada kerangka bagian dan struktural semata, seperti yang dijelaskan Capra (2007: 317, 319):

Visi realitas baru yang telah kita bicarakan ini didasarkan atas kesadaran akan kesalinghubungan esensial semua fenomena – fisik, biologis, psikologis, sosial dan kultural... Pandangan sistem melihat dunia dalam pengertian hubungan dan integrasi. Sistem adalah keseluruhan yang terintegrasi yang sifat-sifatnya tidak dapat direduksi menjadi sifat-sifat unit yang lebih kecil. Pendekatan sistem tidak memusatkan pada balok-balok bangunan dasar atau zat-zat dasar melainkan lebih menekankan pada prinsip-prinsip organisasi dasar.

Penekanan utama dari pemikiran sistem ini adalah melihat bagaimana hubungan yang

terbangun antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

## **2. Sistem Ekologi Minangkabau dalam lagu *sosoh***

Pada pembahasan ini akan dilihat bagaimana sistem ekologi di dalam konstruksi masyarakat Minangkabau. Dari pemaparan sebelumnya, prinsip-prinsip ekologi akan diterapkan dalam melihat perwujudan dan gejala lagu *sosoh*. Lagu *sosoh* walau bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari konstruksi kebudayaan Minangkabau secara keseluruhan, karena perwujudannya merupakan hasil dari penafsiran masyarakat atas realitas lingkungan. Di dalam melihat musik, pendekatan ekologi berkaitan dengan hubungan manusia, musik dan realitas lingkungan hidupnya, yang mana di dalam gejala musik terefleksi nilai, norma, dan falsafah sebuah masyarakat tertentu (Clarke, 2005: 9). Penyelidikan ekologi memperlakukan musik dari kompleksitas yang membangun musik itu sendiri, karena sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya keberadaan musik pun juga tidak pernah dapat dijelaskan secara terpisah dari realitas lingkungan suatu masyarakat.

Penyelidikan ini memperlihatkan bahwa hubungan musik selalu berkaitan

dengan apa-apa yang ditemukan masyarakat di realitas lingkungannya. Keberadaan masyarakat di dalam kebudayaan dan apa-apa yang muncul di dalam kebudayaan merupakan hasil dari penafsiran masyarakat atas lingkungan. Oleh karenanya tidak ada “sang” dunia yang ada hanya “suatu” dunia (Capra, 2002: 395). Maksud dari “suatu” dunia selalu berkaitan dengan konstruk nilai tertentu yang digunakan oleh masyarakat, dalam pengertian setiap masyarakat membangun dunianya masing-masing. Bahkan seperti yang dijelaskan Varela & Maturana setiap organisme hidup membangun dunianya masing-masing. Dunia-dunia yang dibangun oleh setiap organisme didasarkan atas potensialitas unsur-unsur yang dimiliki dari dirinya sendiri, hal ini dapat dicontohkan misalnya kucing dan manusia. Keduanya melihat pohon yang sama, tetapi memiliki penglihatan yang berbeda. Hal ini dikarenakan masing-masing organisme tersebut mencerap cahaya dalam rentang waktu yang berbeda, dan organisme yang berasal dari spesies yang sama lebih kurang memiliki perangkat yang sama maka mereka “mencipta” dunia bersama (Maturana & Varela: 1928).

Konsep mengenai “mencipta” atau *autopoiesis* merupakan konsep penting dari Maturana dan Varela dalam melihat hubungan organisme dengan lingkungan hidupnya. Pemahaman mengenai *autopoiesis* (menciptakan dunia) menjelaskan bahwa konstruksi dunia selalu melalui proses penafsiran organisme hidup dengan lingkungannya, proses ini didasarkan atas komponen dan struktur dasar dari masing-masing organisme hidup. Hubungan organisme dengan lingkungan bukan hanya berurusan dengan keberadaan di dalam ruang atau berhubungan dengan spatial semata. Namun lebih dari itu organisme dan juga manusia di dalam suatu dunia selalu berhubungan, mendiami, memukimi dan menghayati keberadaannya di lingkungan. Konsekuensinya hubungan manusia dengan apa-apa yang ada di dalam realitas yang dihuninya selalu berkaitan dengan dimensi-dimensi lain dari ketubuhan manusia itu sendiri, yang melibatkan proses mental, kognisi, persepsi, fisiologis, sosial, dan seterusnya. Oleh karenanya sebagaimana yang disebutkan juga oleh para fenomenolog bahwa manusia tidak hanya tinggal di dalam dunia tertentu, tetapi juga mendiami dan menghayati apa-apa yang ditemukannya di dalam ruang lingkup hidupnya. Seperti kata



Heidegger (1949: 42), ada-di dalam-dunia “*Being-in-the-world*”, tidak hanya berhubungan dengan spatial tertentu tetapi lebih dari itu ada-di dalam-dunia selalu berkaitan dengan mendiami, memukimi, menghayati dan “di dalam” (*in*) berkaitan dengan “*habitare*” atau habitat sesuatu. Bahkan secara lebih jauh lagi, *dasein* (manusia) sebagaimana yang dijelaskan Heidegger juga mengidentifikasi benda-benda (*zuhanden*) sebagai yang bermukim di dalam ruang (dunia) tertentu: seperti pisau di dalam dapur, buku di dalam kamar belajar dan seterusnya. Maka jika buku berada di dalam wc atau dapur maka dianggap tidak wajar, asing, tidak sesuai tempatnya dan seterusnya. Karena ada makna yang telah terbentuk sebelumnya mengenai “habitat” buku.

Singkatnya dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa hubungan manusia dengan apa-pun yang melingkupi dirinya di lingkungan tidak pernah benar-benar berjarak, namun sebaliknya melalui interaksi tersebut melibatkan proses-proses kognitif dan aktivitas mental. Ada hubungan timbal-balik antara realitas internal (diri) dan juga eksternal (luar) dari individu atau masyarakat ketika berelasi dengan lingkungannya. Hal ini juga diketengahkan oleh Small (1998:

130), di dalam aktivitas bermusik juga melibatkan aktivitas mental para pemusik dengan keseluruhan aspek pertunjukan; baik sesama pemain, penonton, ruang pertunjukan, pakaian, instrumentasi dan lingkungannya. Untuk lebih menukik lagi kepada pemahaman Small dan juga dengan Blacking dalam hubungannya dengan kosmologi dan ekologi mungkin akan menarik melihat lebih jauh bagaimana musik mereka pahami. Bagi Small dan juga Blacking musik tidak dipahami hanya merefleksikan nilai dan norma di dalam kebudayaan tertentu, namun musik merupakan aktivitas yang melibatkan proses neural, kognitif, mental dan hubungan sosial (Blacking: 1976, Small: 1998). Blacking dalam penelusurannya memulai dengan aktivitas musik itu sendiri, yang memperlihatkan bahwa selama bermain musik terjadi pertukaran pengalaman sesama pelaku musik. Lebih jauh lagi Blacking membuat suatu formulasi yang menghubungkan bunyi yang ditata secara kemanusiaan dan kemanusiaan yang ditata secara bunyi. Formulasi yang dibuat Blacking (1976: 10, 99) memperlihatkan adanya ikatan antara aktivitas bermusik dengan pengalaman bermakna di dalam kehidupan sosial.

Sementara Small lebih berfokus kepada aktivitas bermusik itu sendiri, yang disebutnya sebagai *musicking*. Di dalam aktivitas bermusik tersebut seseorang tidak hanya terlibat di dalam peristiwa musik tetapi melibatkan seluruh aspek kebertubuhan para pelaku (Small, 1998: 130). Melalui konsepnya, *musicking* merupakan suatu verba dari musik yang menekankan aktivitas bukan benda. Musik di lain sisi mungkin merupakan suatu benda atau produk kebudayaan tertentu yang di dalamnya terkandung nilai, norma dan falsafah hidup masyarakat setempat. Namun Small melihat sisi proses dan aktivitas dari musik yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kesadaran diri para pelaku atas sosialnya, dirinya dan membangun sikap kolektivitas suatu masyarakat.

Untuk melihat hubungan lagu *sosoh* dengan sistem ekologi kebudayaan Minangkabau, sebagaimana yang diingatkan Blacking yang mesti diperhatikan juga adalah siapa pemain, pakaian, proses, peristiwa, bentuk musik, konteks musik dan seterusnya. Hal ini akan memperlihatkan hubungan yang saling membangun antara peristiwa musik dengan sistem kebudayaan. Seperti yang terjadi di dalam lagu *sosoh* yang dimainkan untuk peristiwa peperangan di dalam ritual

*tabuik*. Setidaknya ada dua aspek yang sangat mempengaruhi peperangan dan atmosfer pertengahan selama ritual berlangsung: yaitu aspek musikal dan nonmusikal. Aspek musikal berkaitan dengan hal-hal yang melingkupi aktivitas musik, timbre, tempo, pola dan dinamika. Sementara aspek nonmusikal berkaitan dengan konteks ritual, kebudayaan, dan ikatan kolektivitas masyarakat pada masing-masing kelompok.

Aspek-aspek musikal merupakan kompleksitas yang membangun lagu *sosoh*, seperti: instrumentasi *gandang tasa*, pola *sosoh*, tempo dan dinamika. Di lihat aspek musikal lagu *sosoh* dimainkan oleh ensambel *gandang tasa*, yang terdiri dari dua instrumen: *gandang* dan *tasa*. Pemain *gandang tasa* berjumlah 6-7 orang yang terdiri dari, 1 orang pemain *tasa* dan 5 orang pemain *gandang*. Secara instrumentasi *gandang* berukuran besar dengan bentuk instrumen bermuka dua (*double-headed cylindrical drum*) (Asril, 2002: 104). Sementara panjangnya lebih kurang 50 sampai 55 cm, yang memiliki diameter 45 sampai 48 cm. *Gandang* terbuat dari kayu *tarantang* dan batang kapas, masing-masing mukanya dilapisi dengan kulit kambing. Sementara *tasa* instrumen yang bermuka satu

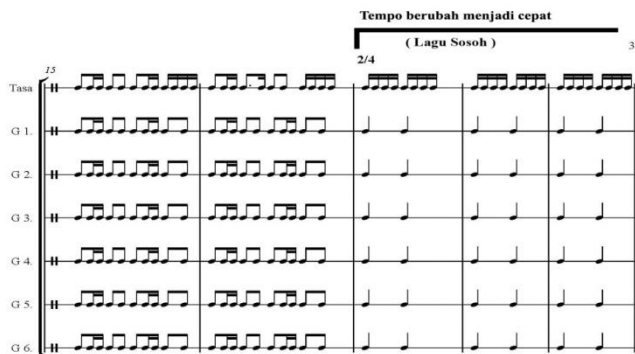
(*single-headed vassel drum*) yang berbentuk kuali (*wajan*).



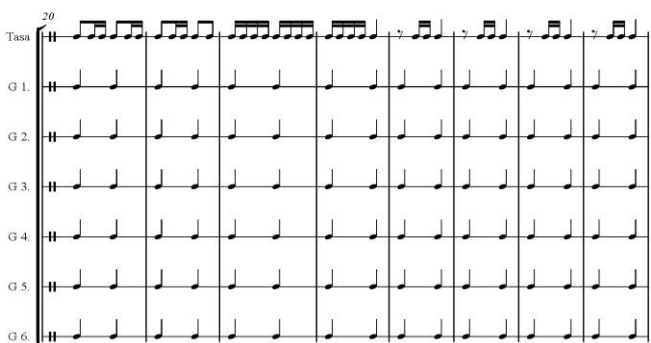
Gambar 1  
Ensambl *Gandang Tasa*  
Dok: Cameron Malik

Selain itu hal yang mempengaruhi musikal adalah kehadiran lagu *sosoh*. Lagu *sosoh* berbentuk sebuah bagian lagu, hal ini dikarenakan lagu *sosoh* tidak lengkap secara struktur musikal. Maksudnya adalah, lagu *sosoh* jika dibandingkan dengan lagu-lagu *gandang tasa* yang lainnya tidak memiliki kelengkapan struktur musikalnya. Struktur lagu pada ensambel *gandang tasa*, terdiri dari tiga bagian: awal lagu (*pangka maatam*), isi lagu (*maatam*) dan akhir lagu (*ikua lagu*). Sementara lagu *sosoh* sendiri tidak memiliki bagian awal lagu, maka untuk melengkapi strukturnya lagu *sosoh* “meminjam” bagian awal lagu lain. Biasanya lagu-lagu yang diadopsi oleh lagu *sosoh* adalah yang memiliki kriteria: memiliki ketegasan dan bertempo cepat. Hal ini memungkinkan ketika masuk pada bagian lagu *sosoh* lebih

bisa memfasilitasi tempo lagu *sosoh*, oleh karena itu lagu *sosoh* juga kadang disebut sebagai lagu yang sudah jadi. Pengertiannya bahwa saat menuju lagu *sosoh*, tempo dan dinamika lagu sudah terbentuk sebelumnya. Bentuk lagu *sosoh* terdiri dari pola satu-satu dengan tegas pada bagian *beat (down)* yang dimainkan oleh *gandang*, sementara *tasa* mengisi celah dan ruang pada bagian *up*.



Gambar 2  
Peralihan dari awal lagu ke lagu *sosoh*  
Transkripsi: Cameron Malik



Gambar 3  
Lagu *Sosoh*  
Transkripsi: Cameron Malik

Lagu *sosoh* dimainkan secara berulang-ulang secara terus-menerus sampai peperangan terjadi. Sebelum peperangan, keberadaan lagu berfungsi untuk menstimuli emosi para pelaku ritual. Masing-masing pelaku yang terdiri dari dua kelompok sama-sama memainkan lagu *sosoh* untuk membentuk atmosfir pertentangan.

Aspek peperangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor musikal saja, tetapi juga nonmusikal. Seperti keberadaan kelompok, kesadaran kolektif dan emosi pelaku yang lebih banyak diikuti oleh para remaja. Kelompok masing-masing *tabuik* berasal dari wilayah atau *nagari* yang berbeda, yaitu kelompok *tabuik pasa* dari *nagari* Pasa dan kelompok *tabuik subarang* dari *nagari* V Koto Air Pampan. *Nagari* bagi masyarakat Minangkabau merupakan sistem kelompok yang besar ruang lingkupnya, mungkin dapat diandaikan seperti keberadaan desa. Namun bagi masyarakat Minangkabau, *nagari* adalah seperti yang dijelaskan Navis (1984: 81), sebagai “negara-negara kecil”, oleh karenanya bagi masyarakat Minangkabau *nagari* dianggap sebagai tanah airnya. Setiap *nagari* bersifat desentralisasi dalam artian setiap *nagari* memiliki otoritas penuh untuk mengatur sistem politik, ekonomi dan sosialnya

masing-masing. Sistem kolektivitas di dalam peperangan juga turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membela dan menjaga keberadaan *nagarinya* masing-masing, karena telah terbangun kesadaran kolektif dimasing-masing pelaku ritual *tabuik*. Selain itu para pelaku juga banyak diikuti oleh para remaja, tujuan dari peperangan ini untuk mengajarkan kepada para pelaku tentang peran, posisi, kedudukan dan keberadaan laki-laki di Minangkabau. Laki-laki terutama yang remaja bertugas menjaga keamanan di dalam *nagarinya* masing-masing, atau remaja disebut juga sebagai *parewa kampuang* atau *paga nagari* (pagar *nagari*). Maksudnya adalah setiap remaja ataupun laki-laki pada umumnya berperan untuk menjaga keamanan, dan kelangsungan hidup di dalam suku, dan *nagarinya* masing-masing. Maka melalui peperangan tersebut, seorang laki-laki menyadari siapa dirinya dan apa peran-perannya di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Melalui peperangan yang direpresentasikan di dalam ritual *tabuik*, seorang remaja yang terlibat di dalam pertunjukan lagu *sosoh* bermain secara kolektif. Dalam artian seperti yang dijelaskan oleh Blacking sebelumnya, masing-masing pemain saling membagikan pengalaman

musikal dan juga nonmusikal. Melalui aktivitas bermusik ada hubungan timbal-balik antara aktivitas bermusik dan sistem kebudayaan, dengan bermusik tadi masing-masing pelaku mengalami pengalaman yang sama saat membela *nagarinya* masing-masing, muncul perasaan senasib, sepejuangan dan asal *nagari*. Dari itu seseorang menjadi tahu mengenai diri, suku, dan *nagarinya* sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan komunal *nagari*. Seorang remaja saling menjaga dinamika, tempo dan aktivitas bermain musik supaya terjadi harmoni musikal bersama.



Gambar 4  
Situasi Peperangan  
Dok: Cameron Malik

Maka seperti yang dijelaskan Small di atas, bahwa musik memiliki aspek-aspek edukasi yang ingin diajarkan secara turun-temurun. Melalui lagu *sosoh* seorang tidak hanya mengetahui mengenai peristiwa

peperangan selama ritual *tabuik*, tetapi melalui itu juga membentuk perilaku, sikap dan peran-peran seseorang di dalam kebudayaan, karena di dalam aktivitas tersebut juga mengikut sertakan proses kognitiv, persepsi, sensasi, dan mental para pelaku. Oleh karenanya sebagaimana sistem ekologi yang telah dijelaskan sebelumnya, ada suatu jaringan dan hubungan yang ingin dipertahankan secara terus-menerus, yaitu melalui lagu *sosoh* ada keberlanjutan nilai, norma dan nilai yang ingin dipertahankan kepada generasi-generasi setelahnya. Hal ini memperlihatkan di dalam kebudayaan Minangkabau ingin mempertahankan sistem keteraturan kepada generasi-generasi selanjutnya. Sebagaimana yang dijelaskan Brown di dalam Capra (2002: 13) untuk menunjukkan begitu fundamentalnya pemikiran ekologi untuk tetap menjaga sistem yang berkesinambungan dan berkelanjutan:

‘Sebuah masyarakat yang mampu mempertahankan kehidupan ialah yang mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya tanpa mengurangi prospek generasi-generasi masa depan’. Singkatnya ini adalah tantangan yang sangat besar di zaman kita: yang menciptakan komunitas-

komunitas yang mampu mempertahankan kehidupan yakni lingkungan-lingkungan sosial dan kultural di mana kita dapat memuaskan kebutuhan dan aspirasi kita tanpa mengurangi kesempatan bagi generasi-generasi masa depan.

## B. Kesimpulan

Jika dilihat dari pembahasan yang telah dijelaskan, lagu *sosoh* sangat berkaitan dengan sistem ekologi masyarakat Minangkabau. Dikarenakan lagu *sosoh* merupakan konstruksi masyarakat Minangkabau yang diperoleh melalui penafsiran dengan lingkungan, sementara pada sisi lain lagu *sosoh* juga mengajarkan kepada para pelaku yang pada umumnya adalah remaja mengenai bangunan kosmologi dan ekologi masyarakat yang ingin diteruskan (dilandjutkan) secara turun-temurun. Penekanan utama dari sistem ekologi yang ingin diajarkan di dalam sistem sosial masyarakat adalah, kecenderungannya untuk melestarikan sikap kolektivitas di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibentuk melalui peristiwa peperangan selama ritual *tabuik*, yang dari itu para pelaku memperoleh pemahaman atas dirinya sendiri dan realitas lingkungannya. Melalui lagu

*sosoh* para pelaku menyadari perannya di dalam kehidupan sosial, membangun sikap kebersamaan, sikap kebertahanan, memupuk rasa cinta, membangun kesadaran diri dan kesadaran kolektivitas kelompok. Karena selama aktivitas pertunjukan lagu *sosoh* para pelaku juga terlibat secara emosi, psikis, proses mental, kognitif dan fenomena sosial.

## Daftar Pustaka

- Ansary, Tamim. (2010), *Dari Puncak Bahdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, Terjemahan Yuliana Liputo, Zaman, Jakarta.
- Amstrong, Karen. (2007), *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Di Lakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, Terjemahan Zaimul Am, Mizan, Yogyakarta.
- Blacking, John. (1976), *How Musical is Man*, Faber and Faber, London.
- Capra, Fritjof. (2002), *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, Terjemahan Saut Pasaribu, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2007), *Titik Balik Peradapan: Sains, masyarakat, dan kebangkitan kebudayaan*, Terjemahan M. Thoyibi, Jejak, Bandung.

Clarke, Eric. F. (2005), *Ways of Listening: An Ecological Approach to the Perception of Musical Meaning*, Oxford University Press, New York.

deLaplante Kevin & Bryson Brown & Kent A Peacock. (2011), *Philosophy of Ecology*, Elsevier B.V, Amsterdam.

Heidegger, Martin. (1949), *Existence and Being*, Hendry Regnery Company, Chicago.

Keraf, Sonny. (2014), *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Cetakan ke 4, Kanisius. Yogyakarta.

Maturana, Humberto. R. & Francisco J. Varela. (1928), *Autopoiesis and Cognition: The Realization of the Living*, D. Reidel Publishing Company, England.

Navis, A. A. (1984), *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Grafiti Pers, Jakarta.

Small, Cristhoper. (1998), *Musicking; the Meanings of Performing and Listening*, Middletown, Wesleyan University Press, Connecticut.